

Unsur Tasawuf Akhlaki Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 1 dan 2 Karya Habiburrahman Elshirazy

Nesia Mu'asyara^{1*}, Muhtadin Muhtadin²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, Indonesia
nesiamuasyara@radenintan.ac.id^{1*}, muhtadin@radenintan.ac.id²

Korespondensi Penulis: nesiamuasyara@radenintan.ac.id*

Abstract. *Sufism as one of the Islamic scientific fields has several stages of training (riyadhah) in order to get as close as possible to Allah SWT, so that through this iriyadhah you will give birth to lakhlak al ikarimah. The novel Ayat-Ayat Cinta 1 and 2 by iHabiburrahman El Shirazyi is a soul-building literary work that is strong in spiritual values and full of jtasawuf values. Love 1 and 2 by Habiburrahman1 El! Crazy! as! work! literature! which is so famous in Indonesia because it is full of spiritual values, so that not a few people are enlightened. This research is library research, which is a type of research that refers to the treasures of literature, including books, essays, theses and other documents. Data collection in this research used philosophical descriptive research methods and to analyze the data in this research used historical descriptive methods, content analysis and interpretation. And in drawing conclusions, researchers used deductive methods. Apart from that, this research has a formal Sufism object and the novel Ayat-Ayat Cinta 1 and 2 by Habiburrahman Eli Shirazyl as its immaterial objects. The results of this research are: 1). The novel 'Ayat-ayat Cintai' by Habiburrahman l El Shirazy contains 1 Sufism values, 2). The Sufism values contained in the novel Ayat-Ayat Cintai by; Habiburrahman; El Shiazzy contain characteristics of Sufism; ;akhlaqi.*

Keywords: *Moral Sufism, Islamic Literature, The Influence of Sufism*

Abstrak. Tasawuf sebagai salah satu bidang kelilmuan dalam Islam memiliki beberapa tahap latihan (riyadhah) dalam rangka mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah Swt, sehingga melalui riyadhah tersebut akan melahirkan akhlak al karimah. Novel Ayat-Ayat Cinta 1 dan 2 karya Habiburrahman El Shirazy merupakan karya sastra pembangun jiwa yang kental akan nilai spiritualitas dan sarat akan nilai-nilai tasawuf. Novel Ayat-Ayat Cinta 1 dan 2 karya Habiburrahman El shirazy sebagai karya sastra yang begitu mahsyur di Indonesia karena muatannya penuh dengan nilai-nilai spiritualitas, sehingga tidak sedikit masyarakat yang tercerahkan. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) yaitu suatu jenis penelitian yang mengacu pada khazanah kepustakaan antara lain, buku-buku, skripsi, tesis dan dokumen-dokumen lainnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif filosofis dan untuk menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif historis, analisis isi (content analysis) dan interpretasi. Serta dalam penarikan kesimpulan, peneliti menggunakan metode deduktif. Selain itu, penelitian ini memiliki objek formal tasawuf dan novel Ayat-Ayat Cinta 1 dan 2 Karya Habiburrahman El Shirazy sebagai objek materialnya. Hasil dari penelitian ini adalah : 1). Novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy mengandung nilai-nilai tasawuf, 2). Nilai-nilai tasawuf yang ada di dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shiazzy menempati karakteristik tasawuf akhlaqi.

Kata kunci: Tasawuf Akhlaki, Literatur Islam, Pengaruh Tasawuf

1. PENDAHULUAN

Tren modernisme yang semakin asertif tidak hanya melahirkan sikap rasional terhadap alam dan lingkungan hidup, namun juga melahirkan de-sakredisasi dunia dan, lebih jauh lagi, dekadensi moralitas serta tindakan-tindakan anarkis dan menyimpang yang membuat orang merasa hampa secara rohani.

Dilihat dari segi psikologis, masyarakat pada akhirnya akan bosan dengan tawaran modernisme yang semakin menggila dan berbeda-beda. Kesadaran (kesadaran) didasarkan pada pandangan hidup dan cara hidup yang semakin duniawi dan hampa. Jalaludin Rakhmat menyebut kondisi seperti ini sebagai *extended neurosis syndrome*, atau kemalangan yang timbul dari pernyataan tentang makna..¹

Jalaludin Rakhmat juga menegaskan bahwa hanya hal-hal yang bersifat spiritual saja yang bisa mengatasi permasalahan tersebut. Menurut peneliti, salah satu jalur tersebut adalah melalui tasawuf. Pernyataan ini berbeda dengan definisi tasawuf, khususnya tasawuf sebagai aliran kebaktian dan mistik yang mendalami tradisi Islam yang telah menjadi sasaran ketegangan modernisme yang dialami di seluruh dunia Islam..²

Tasawuf merupakan bagian dari syariat Islam yakni perwujudan dari *ihsan*, salah satu dari tiga kerangka ajaran Islam yang lain yaitu iman dan islam.¹⁰ Sebagai salah satu bidang ilmu keislaman, secara esensial tasawuf bermuara pada penghayatan terhadap ibadah murni untuk mewujudkan *akhlak al karimah* baik secara individual maupun sosial, dimana *akhlak al karimah* merupakan tujuan dalam ilmu tasawuf.³

Tasawuf yang bertujuan untuk membentuk psikologi spiritual tidak hanya muncul dalam bentuk karya formal saja, tasawuf juga muncul dalam tampilan baru yang tertuang dalam karya sastra pembangun jiwa. Salah satu karya sastra tersebut adalah novel. Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia. Dunia imajinatif yang dibangun dari berbagai elemen internal. Novel adalah teks naratif yang menyajikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau merangsang imajinasi.

Novel Ayat-Ayat Cintai yang lahir dari pena iHabiburrahman El iShirazy mendapat sambutan hangat dari masyarakat Indonesia dengan gaya penulisan dan alur cerita yang membuat pembaca tenggelam di dalamnya. Novel puisi cinta ini dapat mewakili situasi sosial dimana nilai-nilai agama tidak lagi muncul sebagai tanda-tanda dalam kehidupan, padahal nilai-nilai agama akan membawa pada perbaikan akhlak al-karimah..

Habiburrahmani El Shirazy dengan apik menghadirkan novel pembangun jiwa yang dapat diserap oleh berbagai lapisan masyarakat, remaja hingga dewasa. Dengan gaya penulisannya yang menarik, novel ini berpotensi menjadi magnet perbaikan moral. Rephrase dan mengembangkan pemikiran spiritual sedini mungkin.

¹ Alaludin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 115.

² Martin Van Bruinessen, *iUrban ' Sufisme*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 1.

³ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 2.

Karya sastra yang dilahirkan sudah seharusnya dapat dinikmati, dapat dipahami dan juga dapat memberikan kemanfaatan bagi masyarakat serta memberikan sumbangsih tata nilai figur dan tatanan tuntutan masyarakat. Perlu diperhatikan, sekalipun karya sastra tersebut berupa fiksi, namun pada kenyataannya sastra juga mampu memberikan manfaat baik berupa nilai-nilai moral dan akhlak maupun nilai-nilai pengetahuan lainnya kepada pembacanya.⁴

Dengan begitu, sebuah karya sastra secara tidak langsung bisa menjadi guru bagi pembacanya. Muatan nilai-nilai apapun yang ada dalam sastra tersebut maka akan terserap dalam pemikiran pembacanya hingga menjadi suatu hikmah. Hikmah karya sastra yang baik adalah dapat membuat orang lain tergugah jiwanya hingga mendapat suatu pencerahan. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya sekedar kehampaan sosial melainkan hasil kolaborasi perenungan dan peristiwa yang dialami oleh sastrawan dalam menghadapi problematika dan nilai-nilai tentang hidup dan kehidupan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat bibliografi atau biasa disebut dengan penelitian kepustakaan. Library Research melakukan penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan literatur penting dan diteliti. Sifat penelitian ini adalah filsafat deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan suatu keadaan, suatu obyek, kebiasaan-kebiasaan, suatu tingkah laku tertentu kemudian menganalisisnya dengan cara yang lebih kritis. Penelitian ini mempunyai objek material yaitu novel *Ayat-Ayat iCinta*, sedangkan objek formalnya adalah tasawuf. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan runtutan tata cara sebagai berikut:

- a. Membaca pada tahap simbolik yakni membaca yang dilakukan secara tidak menyeluruh terlebih dahulu, melainkan menangkap sinopsis dari isi buku, bab yang menyusunnya, sub bab sampai pada bagian-bagian terkecil dalam buku.⁵ Peneliti akan menangkap sinopsis dari Novel *Ayat - Ayat Cinta* melalui bab-bab penyusunnya hingga pada bagian yang terkecil di dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta*.
- b. Membaca pada tingkat semantik yakni membaca secara terinci, terurai dan menangkap

⁴ Ratna Fitria, (*Eksistensi Perempuan Dalam Perspektif Teologi Feminisme*, 2014), Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islami Negeri Raden Intan Lampung, hlm .11.

⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paramadina, 2005), hlm. 157.

esensi dari data tersebut.⁶ Peneliti akan menangkap beberapa percakapan yang terdapat pada novel *Ayat- Ayat Cinta* kemudian memahami makna yang terdapat pada percakapan tersebut.

- c. Mencatat data pada kartu data baik secara Quotasi (mencatat data dari sumber data dengan mengutip langsung tanpa ada perubahan kata-kata), Interpretive (menangkap intisari data dan menerjemahkannya ke dalam bahasa peneliti), Synoptic (peneliti membuat ringkasan atau sinopsis) atau Concise (mengelompokkan berdasarkan kategori dan membuat ringkasan).⁷ Peneliti akan membuat rangkuman novel *Ayat-Ayat Cinta* dengan bahasa peneliti kemudian mengelompokkan nilai-nilai tasawuf sesuai rangkuman tersebut.
- d. Metode analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk memverifikasi keaslian dan kebenaran data yang diperoleh melalui perpustakaan atau di lapangan.⁸ Pertama, dengan metode ini, peneliti tidak mempengaruhi subjek yang diminati, sehingga pesan media bersifat otonom. Kedua, materi yang tidak terstruktur dapat diterima tanpa pemateri harus merumuskan pesan sesuai struktur peneliti.

3. HASIL PENELITIAN

Tasawuf merupakan salah satu bidang ilmu keislaman dengan berbagai pembagiannya yaitu tasawuf Akhlaqi, tasawuf Amali dan tasawuf Filsafat. Tasawuf Akhlaqi merupakan ajaran etika yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan yang optimal. Tahalli, tajalli, dan takhalli adalah tiga ajaran yang terkandung dalam tasawuf. Amalan tasawuf berupa nasehat praktis bagaimana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tasawuf Amali identik dengan tarekat. Sedangkan tasawuf filosofis hadir dalam bentuk kajian tasawuf secara mendalam dengan fokus filosofis dan segala aspek yang berkaitan dengannya. Tasawuf filosofis memadukan visi intuitif tasawuf dan visi rasional filsafat. Dari ketiga bagian tasawuf tersebut pada hakikatnya fokus pada penghayatan ibadah yang murni (mahdlah) untuk mewujudkan etika al karimah baik secara pribadi maupun sosial.⁹

Habiburrahman El Shirazy dalam novelnya, mencoba menyampaikan kepada penonton bahwa dunia yang terbentuk dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, hlm. 160-161.

⁸ Anton Bekker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 145

⁹ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 1-2.

(IPTEK), hal ini dapat menimbulkan kesenjangan antar individu dalam masyarakat. Penekanan proyek modernis pada individualitas dan rasionalitas empiris dikatakan telah mendorong pembangunan sosial di berbagai bidang kehidupan. Namun pada akhirnya, individualitas berubah menjadi individualisme yang mengabaikan solidaritas manusia dan mengambil sikap destruktif dan eksploitatif terhadap lingkungan alam.¹⁰

Sejalan dengan tasawuf yang berupaya membentuk perilaku baik (akhlak al karimah), novel *Ayat-Ayat Cinta* mengandung nilai-nilai keagamaan penambah jiwa yang berujung pada terbentuknya moral alkarimah. Novel ini mampu menginspirasi jiwa dan memberi semangat baru pada pikiran yang mendambakan Nur Ilahi. Novel ini bukanlah novel tanpa pesan, melainkan novel yang mengandung ajaran agama yang sangat kuat dan pesan yang sangat mendalam. Nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam novel *Ayat- Ayat Cinta* antara lain Habiburrahman dalam novelnya membahas mengenai nilai zuhud pada halaman 276:

“Dia meminta saya untuk menjadi baik dan tidak memaksa Aisha untuk menyesuaikan diri dengan gaya dan standar hidup saya, yang sangat sederhana sejak saya masih kecil. Dia meminta untuk hidup normal. Zuhud bukan berarti tidak mau menyentuh segala nikmat yang Allah SWT berikan, namun zudud artinya memanfaatkan nikmat tersebut untuk beribadah. Orang yang hanya makan roti kering dan minum seteguk air tidak selalu lebih baik dibandingkan orang yang makan roti coklat dan segelas susu. Jika dengan mengonsumsi roti tawar, badan menjadi sehat dan segar, beribadah dengan khusyuk dan tenang, dapat bekerja lebih baik, lebih semangat dan merasakan kebesaran Allah SWT, yang telah melimpahkan kebaikan untuk kita, tentu lebih baik dari pada seseorang yang mengonsumsi roti kering. tapi lemah. dan mengeluh tentang pekerjaannya..”¹¹

Zuhud bukanlah cinta dunia, juga tidak identik dengan kemiskinan dan kekurangan. Sesungguhnya seseorang dikatakan petapa apabila ia kaya raya tetapi tidak merasakan cinta dan menguasai hartanya. Hatinya selalu mengingat Allah SWT dan tidak pernah mengandalkan harta, serta selalu menyumbangkan sebagian dari harta yang dimilikinya.¹⁵

Pada masa Rasulullah beliau bertemu dengan para sahabat zuhud seperti Abu Bakar, Umar bin Khathab dan Ustman bin Affan. Mereka adalah orang-orang yang sangat berkecukupan namun tetap semangat beribadah dan mengingat Allah SWT. Mereka tidak

¹⁰ Nur Sya'diyah, (*Nilai-Nilai Teologis Dalam Novel Ayat-Ayat Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya Dalam Kehidupan Modern*, 2016), Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, hlm. 92

¹¹ Habiburrahman El shirazy, *Ayat-ayat Cinta* (Jakarta: Republika, 2008), hlm. 276

pernah mengabaikan Allah SWT dan hidup sederhana, meski kaya raya. Selain ketiganya, ada lagi sahabat zuhud yang lain, yaitu Abdurrahman bin 'Auf. Ia berhasil dalam bisnis dan menjadi saudagar kaya. Kekayaan tidak menghalanginya untuk masuk surga, bahkan ia termasuk salah satu sahabat Nabi dan dijamin masuk surga.¹²

Huduri pada hakikatnya adalah pemahaman terhadap makna sesuatu yang telah dibawa ke dalam jiwa. Benda-benda tersebut bukanlah obyek obyektif, melainkan dianggap tidak ada atau tidak ada dalam jiwa manusia sehingga tidak dapat diketahui secara langsung.¹³ Habiburrahman menggambarkan sosok Fahri dan sang guru nya yang mengalami hudhuri pada halaman 181, sebagai berikut:

“Dalam kegelapan, saya tidak tahu di dunia mana saya berada. Tiba-tiba, saya bertemu dengan seorang lelaki kurus dengan wajah berseri-seri. Orang yang belum pernah saya temui. Dia memperkenalkan dirinya sebagai Abdullah bin Mas'ud. Aku tersentak kaget. Abdullah bin Mas'ud adalah satu-satunya sahabat yang Nabi ingin mendengarkan pembacaan Al-Qur'an. Abdullah bin Mas'ud adalah seorang guru tafsir dan qiraah di kota Kufah. Banyak imam di kalangan Tabiin belajar membaca Alquran berkat dia.

Abdullah bin Mas'ud tersenyum padaku dan segera kucium tangannya, dia menyambutku dan memelukku. Saya bisa berdiri, saya tidak lumpuh. Ibnu Mas'ud membisikkan syafakallah di telinga. Aku mencium aroma manis gaun dan tubuhnya.

Dia melepaskan tangannya dan memintaku membaca al-Baqarah. Saya membacanya dengan hati gembira. Berkali-kali dia mengoreksi bacaan saya. Saya membaca al-Baqarah sampai selesai. Abdullah bin Mas'ud memintaku berhenti. Abdullah bin Mas'ud mencium pipiku dan ingin pergi.

Sahabat Nabi Abdullah bin Mas'ud tersenyum. Aku tersenyum, aku ingin pergi bersamanya tetapi dia tidak mengizinkan. Lalu aku titipkan padanya kedamaian, cinta dan kerinduan yang tak terkira dari Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam. Sahabat Nabi kemudian meninggalkan. Semakin lama, semakin jauh jaraknya. Menyusut sampai batas tertentu. Dan hilang.

Sebelum Isya, Syekh Ustman datang dan mengelus rambutku lalu berkata. Anakku, ceritakan apa yang dilakukan sahabat mulia Nabi, Abdullah bin Mas'ud padamu? Saya terkejut. Bagaimana Syekh Ustman mengetahui bahwa saya telah bertemu dengan sahabat Nabi? Abdullah bin Mas'ud saat aku pingsan.

¹² Habiburrahman El shirazy, hlm. 143.

¹³ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 132.

“Tadi malam, jam tiga, saat aku sedang tidur sehabis tahajjud, aku bertemu Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu. Aku hanya sempat berjabat tangan. Katanya, dia akan menjengukmu dulu untuk mengunjungimu.

“Syekh Ustman sepertinya memahami keterkejutanku, dia menjelaskan bagaimana dia mengetahui bahwa aku akan menemui Abdullah bin Mas’ud.

Bagaimana Syekh bisa yakin bahwa aku benar-benar dipertemukan oleh Abdullah bin Mas’ud untuk berkunjung? bertanya dengan suara serak membujukku untuk menambahkan “Seperti amanah, Rasulullah bermimpi akan menunaikan ibadah haji dan membuka kota Makkah.” subhanahu wa ta’ala cinta, dimana ruh orang yang meninggal dapat bertemu dengan arwah orang yang masih hidup. Semua itu atas izin dan kekuasaan Allah SWT.”²⁵ (Lihat: Habiburrahman, 2008).

Habiburrahman El Shirazy menampilkan tingkah laku Fahri sebagai tokoh utama menyerupai seorang sufi, yang mana tingkah laku tokoh utama mencerminkan nilai-nilai tasawuf yang selalu bertaqwa lahiriah dan batin hanya untuk beribadah kepada Allah SWT dan mendapatkan keridhaannya..

Memperhatikan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa nilai terdalam yang terkandung dalam unsur tasawuf adalah nilai spiritual. Nilai spiritual tersebut akan terpancar melalui akhlak al karimah, kemudian dalam novel Ayat-Ayat Cinta yang memuat nilai-nilai tasawuf juga terdapat intisari nilai ketuhanan dan nilai humanistik.

4. KESIMPULAN

Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy mengandung beberapa unsur tasawuf akhlaki yaitu, dzikir, sabar, zuhud, muhasabah dan muraqabah serta hudhuri. a). Dzikir, yaitu selalu mengingat Allah Swt baik secara lisan maupun perbuatan, b). Sabar, yaitu menerima dengan ikhlas ketentuan Allah Swt, c). Zuhud, yaitu hidup secara sederhana dan mendedikasikan segala yang dimiliki hanya mengharap ridha Allah Swt, d). Muhasabah dan Muraqabah, yaitu setiap manusia tidak luput dari kesalahan maka hendaknya selalu melakukan introspeksi diri dan menyadari bahwa Allah Swt selalu melihat dan mengawasi setiap aktivitas yang dilakukan, e). Hudhuri, yaitu pengetahuan tentang makna sesuatu yang telah dihadirkan ke dalam jiwa seseorang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. A. (1975). Prinsip-prinsip metodologi research. Sumbangsih. (p. 2).
- Bekker, A., & Zubair, A. C. (1983). Metodologi penelitian filsafat. Kanisius.
- El Shirazy, H. (2008). Ayat-ayat cinta. Republika.
- Fitria, R. (2014). Eksistensi perempuan dalam perspektif teologi feminisme. Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Kaelan. (2005). Metode penelitian kualitatif bidang filsafat. Paramadina.
- Kartono, K. (1990). Metodologi research. Mandar Maju.
- Mulyadhi Kartanegara. (2006). Menyelami lubuk tasawuf. Erlangga.
- Rakhmat, J. (2003). Psikologi agama: Sebuah pengantar. Mizan.
- Sya'diyah, N. (2016). Nilai-nilai teologis dalam novel Ayat-Ayat karya Habiburrahman El Shirazy dan relevansinya dalam kehidupan modern. Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Syukur, A. (2014). Tasawuf kontekstual. Pustaka Pelajar.
- Van Bruinessen, M. (2008). Urban sufisme. Rajawali Pers.